

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi yang dipilih sebagai subjek penelitian dengan perspektif semiotika karena ia dapat menyebutkan beberapa hal yang menjadi unsur pokok dalam teori semiotika terutama teori semiotika Roland Barthes; Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat makna denotasi dan konotasi. Kemudian, makna-makna tersebut menjadi sebuah mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sarwodadi. kemudian, mitos tersebut menjadi sebuah tanda baru. Teori Semiotika terhadap Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi menghasilkan kesimpulan:

Pertama, Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan, mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Batasan-batasan di antara ke tiga bagian tersebut bersifat subjektif –bagian awal, tengah, dan akhir bukan sesuatu yang pasti, batasannya bisa bergeser tergantung sudut pandang. Sehingga penelitian ini mengasumsikan bahwa proses persiapan pertunjukan bisa dianggap sebagai pertunjukan tersendiri karena prosesnya yang panjang, banyak terdapat nilai sakral, melibatkan banyak penonton, dan dilakukan di tempat tertentu. Proses persiapan pertunjukan *Brendung* diasumsikan sebagai sebuah pertunjukan dikarenakan setiap langkah proses persiapannya selalu disaksikan oleh penonton juga sang *mlandhang* dan boneka *Brendung* disebut sebagai pemain serta dilakukan di tempat tertentu.

Kedua, Ritual *Brendung* dalam sudut pandang *performance studies*. Pertunjukan *Brendung* termasuk dalam kategori ritual. Ritual termasuk dalam tujuh kategori pertunjukan. Ritual merupakan sebuah drama sosial dan dapat diasumsikan memiliki titik puncak atau klimaks sebagaimana pertunjukan teater. Sehingga, *Brendung* bisa dikatakan sebagai sebuah pertunjukan dikarenakan *Brendung* termasuk dalam kategori ritual atau seremoni. Selain itu, dalam pertunjukannya *Brendung* melibatkan pemain meliputi *mlandhang*, *sinden*, dan pemusik, juga seluruh masyarakat pendukungnya yang mana menjadi penonton.

Ketiga, Pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti *Brendung* masih diselimuti dengan berbagai makna. Makna tersebut saling berkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Makna-makna yang membentuk mitos dalam pertunjukan *Brendung* bisa menghasilkan sebuah tanda baru. Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna yang tidak terlihat atau makna yang tidak sebenarnya (konotasi). Makna-makna tersebut lalu bagi sekelompok masyarakat menjadi mitos yang melekat hingga saat ini.

Keempat, Bahwa sebenarnya, mitos-mitos dalam pertunjukan *Brendung* tersebut diciptakan untuk menguntungkan segelintir pihak yang mewarisinya sehingga *Brendung* tidak jatuh kepada tangan orang lain selain generasi Tawi. Selain itu, dipercaya bahwa Tawi mempunyai perjanjian dengan roh ghaib di mana Tawi harus tetap menggelar pertunjukan *Brendung* jika ingin mempunyai tanah yang subur, turunnya hujan, dan agar hasil panen selalu berhasil Hal-hal yang dikatakan masyarakat mistik tersebut, selain sebagai salah satu syarat dan keutamaan

pertunjukan, berfungsi sebagai daya tarik agar penonton terpikat dengan ‘*embel-embel*’ mistik dan menyeramkan.

Kelima, Masyarakat Desa Sarwodadi yang mayoritas beragama Islam masih memegang erat kepercayaan terhadap roh-roh halus. Kepercayaan yang masih mengakar kuat yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat terhadap ritual *Brendung* tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat percaya bahwa dalam kehidupan ini ada jagad besar dan jagad kecil: yang terlihat dan yang kasat mata.

## **B. Saran**

Penelitian pertunjukan *Brendung* ini memiliki banyak kekurangan dalam pembahasan-pembahasan yang kurang mendalam dalam analisisnya. Kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya terkait penelitian yang dihasilkan adalah; bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya; hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi; untuk penelitian sejenis, disarankan agar membaaur ke dalam kehidupan masyarakat –terutama masyarakat Desa Sarwodadi- yang terlibat dan menonton pertunjukan *Brendung*; bagi akademisi dan para praktisi di bidang teater di Indonesia, diharapkan membahas lebih dalam teori semiotika dalam perspektif kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L. W. (2020). *Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo Yogyakarta dalam Perspektif Performance Studies*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Arnold Hauzer. (1982). *The Sociology of Art*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Aston, E. (1994). *Theatre as Sign-System; A Semiotic of Text and Performance*. London and New York: Routledge.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Paris: Editions du Seuil.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bustanuddin, A. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Desa Sarwodadi, A. (2014). *Arsip Desa Sarwodadi*.
- Dillistone, F.W. (2006). *The Power of Symbol*. Terj. A. Widymartaya. Yogyakarta: Kanisius
- Elam, K. (1991). *The Semiotics of Theatre and Drama*. London: Routledge.
- Esslin, M. (1991). *The Field of Drama*. London: Methuen Drama.
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Grimes, R. L. (2006). "Performance" dalam *Theorizing Ritual* (J. Kreinath (ed.)). Leiden And Boston: Brill.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, and Media Studies : The Key Concepts, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hartoko, D. (1976). *Strategi Kebudayaan C.A. Van Peursen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, A. (2011). *Pendekatan Semiotika untuk Penelitian Komunikasi*.

Yogyakarta : Mata Padi Pressindo.

- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatara.
- L. J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lichte, E. F. (1991). *The Semiotics of Theatre*. Indianapolis: University Press.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Jakarta: UNJ.
- Marinis, M. de. (1993). *The Semiotics of Performance*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Murgiyanto, S. (1996). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Murgiyanto, S. (1998). *Terjemahan Lazim dari Performance Studies*. Yogyakarta.
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.
- Nazir, M. (1988). *Buku Contoh Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puspaningrat, S. (1996). *Tatacara Adat Kirab Pusaka Kraton Surakarta*. Surakarta: CV.Cendrawasih.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater: Teori dan Penerapannya*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardar, Z. (2005). *Cultural Studies*. Batam: Scientific Press.
- Sathotho, S. F. (2010). *Ritual Suran di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan*. Universitas Gadjah Mada.
- Schechner, R. (2006). *Performance Studies, An Introduction*. New York and London: Routledge.
- Schechner, R. (2007). *Performance Theory*. New York and London: Routledge.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R. . (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1985). *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*. Tidak Dipublikasikan.
- Stefani, Ketty. (2009) *Kritik Ekofeminisme terhadap Pelabelan Citra Perempuan Sebagai Konsumen Perusak Alam*. Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu ITB.
- Tanzeh, S. dan A. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. NewYork: PAJ.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Widyatwati, K. (2014). Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang. *HUMANIKA*, Vol. 20 No.
- Winangun, Y. M. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudiaryani. (n.d.). *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yudiaryani (ed.)). Yogyakarta: JB Publisher.
- Zaimar, Okke. (2008). *Semiotika: Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa

**Narasumber:**

Gelegar Prakoso, Kepala Dusun Desa Sarwodadi, 33 tahun, laki-laki.

Subagyo, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Sarwodadi, laki-laki.

Taryo, *Mlandhang Brendung* generasi keempat, laki-laki.

Mujiono, Masyarakat Luar Desa Sarwodadi, laki-laki.

